

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan di Indonesia memiliki dua fokus utama, yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama. Pendidikan umum lebih menitikberatkan pada pembelajaran berbagai mata pelajaran seperti pendidikan kewarganegaraan, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, dan lainnya, yang umumnya disampaikan menggunakan Bahasa Indonesia. Sementara itu, pendidikan agama menawarkan literatur pembelajaran yang beragam, baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Arab, serta mencakup kajian mendalam tentang Al-Qur'an dan hadits.¹ Dalam upaya mewujudkan tujuan nasional, baik pendidikan formal maupun nonformal memiliki peran yang signifikan dalam institusi pendidikan. Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang turut berkontribusi adalah pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfokus pada mempelajari, memahami, dan menerapkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya akhlak.² Secara umum, pondok pesantren terbagi menjadi dua kategori: Pondok Pesantren Salafiyah dan

¹ Fitriah Mahaldi, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan", Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits Vol 2 No. 2 2020, hlm. 144

² Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", Jurnal Darul 'Ilmi Vol.01, No.02 Tahun 2019, hlm. 166

Pondok Pesantren Modern. Pondok Pesantren Salafiyah mempertahankan sistem pendidikan yang unik, termasuk kurikulum, metode kurikulum, bahan pembelajaran, dan fokus pada kitab kuning. Sementara itu, pondok pesantren modern mengadopsi sistem madrasah, dengan kurikulum dan kurikulum yang difokuskan pada ilmu-ilmu agama Islam. Pondok pesantren ini biasanya menggunakan kurikulum klasik dan berjenjang. Pondok pesantren salafiyah dibagi menjadi dua pengertian yaitu, pondok pesantren salafiyah khusus mengajarkan satu disiplin ilmu agama saja, seperti seorang kyai yang hanya mengajarkan kitab tafsir kepada muridnya. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berpusat pada pendidikan keilmuan Islam, pondok pesantren memiliki pola pengajaran yang berbeda dari lembaga pendidikan formal lainnya. Di pondok pesantren, orang belajar kitab kuning melalui sorogan, bandongan, hafalan, musyawarah atau muzakarah, lalaran, praktik atau demonstrasi ibadah, dan riyadhah.³ pondok pesantren salafiyah umum atau campuran mengajarkan berbagai disiplin ilmu agama, seperti fiqih, tafsir, hadist, dan tauhid.⁴ Tajwid merupakan ilmu yang mengajarkan kaidah pembacaan Al-Quran yang benar, sehingga sangat penting untuk dikuasai oleh setiap Muslim. Di Indonesia, pembelajaran tajwid ini menjadi tanggung jawab

³Darul Abror, *Kurikulum Pesantren Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 38-39.

⁴Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya: Scopindi Media Pustaka, 2020), 86-87.

besar pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan dasar-dasar membaca Al-Quran secara benar dan sesuai dengan aturan. Menurut penelitian Yusuf (2019), tajwid bukan sekadar keterampilan, tetapi juga representasi penghormatan terhadap kitab suci Al-Quran, sehingga pelajaran ini diajarkan secara mendalam di pesantren-pesantren.⁵

Pondok pesantren Asy-syifa Pandeglang ini termasuk pondok pesantren salafiyah, namun dalam hal pembelajaran dan pengajaran memadukan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan modern yang relevan untuk menjawab tantangan zaman. Namun, pesantren ini tetap memenuhi kebutuhan santri dengan menerapkan metode yang terstruktur dan terorganisasi. Dalam praktiknya, pesantren ini mengutamakan pengajaran kitab kuning sebagai dasar pembelajaran Islam. Salah satunya kitab *Hidayatul Mustafid* tentang ilmu tajwid adalah salah satu materi utama untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil. Selain itu, proses manajemen pembelajaran di pesantren ini dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa. termasuk perencanaan materi, pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa, dan evaluasi yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa semua siswa memahami dan menerapkan apa yang diajarkan.

⁵Yusuf, Ali. *Metode “ Al-Quran di Pondok Pesantren: Kajian Tentang Ilmu Tajwid dan Pengajaran Kitab Kuning”*. (Yogyakarta: Media Islam, 2019).

Ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari cara menyembunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang ada dalam kitab suci Al-Qur'an. Oleh karena itu, saat membaca Al-Qur'an, seseorang harus membacanya dengan benar dan sesuai dengan aturan yang berlaku, karena jika salah membaca atau melafalkannya akan memberi arti yang berbeda dan bahkan melibatkan dosa.⁶ Untuk menghindari dari dosa tersebut sangat penting untuk selalu belajar al-Qur'an dari ahlinya. Di sisi lain, jika membaca al-Qur'an tidak memiliki dasar riwayat yang jelas (sah), maka bacaan itu dianggap kurang penting, dan bahkan mungkin tidak sah. Ini menunjukkan betapa pentingnya mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an. Salah satunya adalah firman Allah dalam surat Al-Muzammil ayat 4

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Setiap muslim harus memiliki kemampuan membaca kitab suci Al-Qur'an, karena kemampuan ini merupakan bagian penting dari melakukan ibadah kepada Allah Swt. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan pelafalan yang benar adalah langkah pertama menuju pemahaman dan pemahaman isi Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat manusia.

Sebagai pedoman bagi umat muslim di seluruh dunia, orang yang mampu memahami dan menerapkan isi Al-Qur'an mungkin menjadi *Khalifah fil Ardh*. Mereka akan dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai

⁶Vadlya Maarif dkk, "Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Android", Evolusi, Vol. 6, No. 1, 2018, hlm. 91.

Rahmatan lil 'alamin melalui tindakan dan perilaku mereka di dunia. Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah kepada Allah Swt, terutama jika dilakukan dengan bijak, memahami maknanya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an adalah sumber utama umat Islam, sumber norma, dan sumber hukum pertama, dan oleh karena itu, umat Islam harus memahami Al-Qur'an dengan lebih baik sebagai dasar petunjuk untuk berpikir.⁷ sebagai kholifah di dunia, berbuat baik dan beramal untuk orang lain. Setiap orang yang beriman harus memahami fungsi Al-Qur'an dan berusaha belajar mengenal, memahami, dan membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai dengan aturan membacanya (ilmu tajwid). Ilmu tajwid merupakan Salah satu cabang ilmu yang sangat penting dalam pembelajaran Al-Qur'an, yang bertujuan untuk menjaga keindahan dan kesucian bacaan Al-Qur'an sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Dengan mempelajari ilmu tajwid, seorang muslim dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu membaca secara perlahan, jelas, dan sesuai dengan makhraj dan sifat hurufnya. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT selain untuk menjaga kitab suci umat Islam tetap murni sepanjang masa. Akibatnya, pembelajaran ilmu tajwid menjadi komponen penting dari pendidikan

⁷Pratiwi S. D. (2019). *Pengaruh Penerapan Metode Tartil Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SDN 2 Bedikulon Bungkal Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo)

Islam. Seperti ditulis dalam firman Allah surat Al-Hijr ayat 9 yang berbunyi

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.

Belajar Al-Qur'an Sangat penting untuk selalu dari ahlinya untuk menghindari dosa. Di sisi lain, jika membaca Al-Qur'an tidak memiliki dasar riwayat yang jelas (sah), maka bacaan itu dianggap kurang penting, dan bahkan mungkin tidak sah. Ini menunjukkan betapa pentingnya mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an. Salah satunya adalah firman Allah

يَا أَيُّهَا الرِّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ
وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dan Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya....” (Qs. Al-Maidah [5] : 67).⁸

Metode pengajaran cenderung mengandalkan hafalan juga belum cukup efektif untuk menyampaikan esensi tajwid secara komprehensif.

⁸Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2020), hlm.119.

Metode ini lebih mengutamakan kemampuan mengingat tanpa memberikan ruang yang memadai untuk penjelasan atau pemahaman kontekstual, sehingga beberapa santri hanya mampu mengikuti aturan tajwid secara hafalan tanpa benar-benar memahami konsepnya (Arifin, 2020). Kondisi ini diperburuk dengan rendahnya interaktivitas dalam pengajaran, yang membuat santri cenderung pasif dan kurang bisa mendalami isi kitab secara menyeluruh. Akibatnya, santri yang lulus dari pesantren masih belum memiliki kemampuan membaca yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang diharapkan.

Rendahnya manajemen pembelajaran yang efektif dalam pengajaran ilmu tajwid berdampak negatif pada pendidikan agama di pesantren, khususnya dalam hal keterampilan santri dalam membaca Al-Quran dengan benar. Dalam jangka panjang, hal ini juga berpotensi merusak tujuan utama pesantren, yaitu mencetak generasi yang terampil dan mampu menjaga kualitas bacaan Al-Quran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi manajemen pembelajaran ilmu tajwid berbasis kitab Hidayatul Mustafid di Pondok Pesantren Asy-Syifa, termasuk komponen-komponen seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang diterapkan⁹. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi masalah yang muncul di setiap tahapan pembelajaran

⁹Arifin Zainal. *Manajemen Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam*. (Malang: Universitas Islam Negeri Malang Press, 2019).

dan menemukan cara untuk meningkatkan efektivitas manajemen pembelajaran. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan akan ditemukan strategi yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan santri tetapi juga selaras dengan tujuan pendidikan pesantren, yaitu membuat generasi yang mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah tajwid. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan sistem pembelajaran ilmu tajwid yang lebih terstruktur, efisien, dan kreatif, yang diharapkan akan berdampak positif pada kualitas hidup santri.

Berdasarkan hasil penelitian awal di Pondok Pesantren Asy-Syifa Pandeglang menunjukkan bahwa pengajaran ilmu tajwid merupakan salah satu fokus utama dalam kurikulum pesantren. Pesantren ini menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* sebagai rujukan utama dalam prosesnya. Kitab ini dipilih karena penyajiannya yang teratur dan mudah dipahami oleh santri. Di Pondok Pesantren Asy-Syifa Pandeglang, yang menjadi fokus utama salah satunya yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran interaktif dan mendalam, kitab ini diajarkan secara sistematis oleh para ustadz yang berpengalaman sehingga santri tidak hanya memahami konsep-konsep dasar tajwid tetapi juga mampu menerapkannya saat membaca Al-Qur'an setiap hari. Para santri diberi bimbingan langsung selama proses pembelajaran, mulai dari pengenalan hukum-hukum dasar

tajwid hingga menerapkannya pada ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, pembelajaran kitab ini dikelola dengan perencanaan yang cermat. termasuk penjadwalan yang terstruktur, pembagian kelompok belajar berdasarkan tingkat pemahaman, dan penggunaan metode evaluasi seperti ujian praktik dan murojaah. Selain itu, pelajaran didukung oleh tenaga pengajar yang berpengalaman, yang memahami kitab *Hidayatul Mustafid* dan kaidah tajwid. Untuk memastikan bahwa santri tidak hanya menghafal aturan tajwid tetapi juga dapat menerapkannya secara konsisten saat membaca Al-Qur'an, metode pengajaran yang digunakan menggabungkan teknik hafalan dan penjelasan teori. Dengan metode ini, Pondok Pesantren Asy-Syifa tidak hanya mempertahankan tradisi pendidikan salafiyah, tetapi juga menekankan pentingnya manajemen pembelajaran berkualitas tinggi untuk menghasilkan generasi yang dapat membaca Al-Qur'an dengan cara yang tepat dan sesuai dengan kaidah tartil.

Pondok Pesantren Asy-Syifa Pandeglang menunjukkan komitmennya untuk menghasilkan generasi yang mampu membaca Al-Qur'an secara tartil dan sesuai dengan kaidah tajwid dengan memfokuskan pembelajaran pada kitab *Hidayatul Mustafid*. Pengajaran kitab ini tidak hanya dilakukan secara teoritis, tetapi juga menekankan praktik yang dilakukan secara konsisten. Para ustadz di pesantren ini bertanggung jawab secara strategis

untuk memastikan bahwa setiap siswa memahami materi dengan baik melalui praktik langsung, diskusi, dan ceramah yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman masing-masing santri. Disamping itu, kegiatan pembelajaran didukung oleh manajemen waktu yang baik, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk mempelajari tajwid sambil mempertahankan pelajaran lain. Selain itu, pesantren ini menggunakan metode evaluasi yang diukur. termasuk menghafal ayat-ayat tertentu yang mengandung variasi hukum tajwid dan mengadakan tanya jawab untuk mengevaluasi pemahaman siswa. sehingga pembelajaran lebih fokus dan efektif. Metode ini memungkinkan santri untuk mempelajari selain pemahaman teoretis, tetapi juga membaca Al-Qur'an dengan tartil. Setiap sesi pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa memahami, mengingat, dan mempraktikkan berbagai hukum tajwid yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka ingat. Selain itu, ustadz secara aktif memberikan kritik dan bimbingan kepada santri secara pribadi untuk memastikan bahwa hukum tajwid diterapkan dengan benar. Untuk meningkatkan keberanian, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan pemahaman tajwid dalam suasana yang mendukung, kegiatan seperti halaqah, di mana santri membaca secara bergiliran, juga sering dilakukan.

Dalam prosesnya, pesantren ini menggunakan kitab Hidayatul Mustafid sebagai rujukan utama karena dianggap mampu memenuhi semua kebutuhan pembelajaran tajwid. Kitab ini menyajikan materi tajwid secara sistematis, mulai dari pengenalan dasar hingga kaidah lanjutan, sehingga sangat sesuai untuk santri dengan berbagai tingkat pemahaman. Selain itu, kitab ini dilengkapi dengan contoh-contoh penerapan langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an, yang membantu santri memahami dan mempraktikkan kaidah tajwid secara langsung. Ini membuat proses belajar menjadi lebih efektif karena santri tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkan apa yang mereka pahami dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil. Memilih kitab Hidayatul Mustafid juga didasarkan pada komitmen Pondok Pesantren Asy-Syifa untuk menghasilkan santri yang tidak hanya mahir membaca Al-Qur'an tetapi juga memahami tajwid dengan baik. Kitab ini telah lama dikenal di pesantren sebagai referensi yang kuat dan terpercaya, dengan bahasa yang mudah dipahami namun mempertahankan kedalaman informasi. Selain itu, kitab ini selaras dengan pendekatan pendidikan tradisional pesantren, yang mengutamakan pembelajaran berbasis kitab klasik, sekaligus relevan dengan kebutuhan generasi modern. Pondok Pesantren Asy-Syifa berharap dapat membentuk generasi santri yang mahir membaca Al-Qur'an dan mengajarkan tajwid kepada orang-orang.

Selain itu, kitab ini mampu memberikan panduan yang lengkap terkait teori dan praktik ilmu tajwid, sehingga dianggap sangat relevan untuk mendukung pencapaian bacaan Al-Qur'an yang tartil. Masalah yang sering terjadi adalah sebagian besar orang Islam membaca Al-Qur'an sesuka mereka atau hanya berfokus pada kecepatan dan nada yang mereka gunakan, tanpa memperhatikan aturan tajwid, yang dapat merusak arti ayat-ayat yang mereka baca.¹⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Asy-Syifa dilakukan dengan cara yang terorganisasi. Proses manajemen ini mencakup perencanaan jadwal belajar yang terstruktur, penerapan metode pembelajaran seperti talaqqi yaitu alam pembelajaran Al-Qur'an, metode talaqqi merupakan cara di mana seorang murid (santri) belajar Al-Qur'an secara langsung kepada guru (ustadz/ustadzah) dengan mendengarkan bacaan yang disampaikan guru lalu menirukannya. dan metode musyafahah, metode ini serupa dengan talaqqi, namun lebih mengutamakan aspek lisan (verbal). Dalam metode musyafahah, guru membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, lalu murid menirukannya secara langsung dengan penekanan pada pendengaran dan pelafalan. Kemudian evaluasi berkala terhadap kemampuan bacaan santri. Penekanan pada

¹⁰ Nazhifah, G. R. (2023). *Implementasi Metode At-Tartil Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Sahkilah Desa Sobrah Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

metode talaqqi memungkinkan santri memperbaiki kesalahan bacaan mereka secara langsung dengan berinteraksi secara intensif dengan guru lain.

Namun, ada beberapa masalah yang perlu diperhatikan saat menerapkan pembelajaran ini. Salah satu tantangan utama yang harus dihadapi oleh para pengajar adalah perbedaan kemampuan awal santri. Aturan tajwid membutuhkan waktu lebih lama bagi beberapa santri daripada yang lain. Selain itu, ada keterbatasan jumlah pengajar yang berpengalaman. Untuk mengatasi hal ini, pondok pesantren Asy-syifa sendiri telah berusaha memberikan pelatihan kepada pengajar agar mereka dapat memenuhi kebutuhan santri dengan lebih efisien. Fokus pelatihan adalah peningkatan kemampuan pengajaran, penguasaan materi ajar, dan pendekatan yang berbasis kebutuhan santri. Fokus utama pelatihan adalah membangun pemahaman mendalam tentang kaidah tajwid dan bagaimana menyampaikan materi tersebut secara efektif kepada santri dengan tingkat pemahaman yang berbeda. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memastikan bahwa setiap santri mampu menerima materi dengan baik dan dapat menguasai ilmu tajwid dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, pelatihan tersebut dimaksudkan untuk membantu pendidik memperoleh kemampuan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan pendidikan di era modern. Salah

satu fokus adalah penerapan pendekatan pembelajaran interaktif yang mengandalkan praktik langsung, simulasi, diskusi, dan ceramah. Pendekatan ini mendorong guru untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran, yang menghasilkan pembelajaran yang lebih dinamis dan tidak monoton. Diharapkan bahwa langkah ini akan mendorong santri untuk belajar lebih banyak tentang tajwid dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil. Selanjutnya Tidak hanya itu, Pondok Pesantren Asy-Syifa mengadakan pelatihan yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman pengajar tentang kitab Hidayatul Mustafid, yang merupakan rujukan utama dalam pembelajaran tajwid. Dalam pelatihan ini, pengajar diberi petunjuk tentang cara memaksimalkan pemanfaatan kitab tersebut, termasuk cara mengaitkan teori yang terkandung di dalamnya dengan praktik membaca Al-Qur'an secara langsung. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman pengajar tentang kitab tersebut, tetapi juga mendukung tercapainya tujuan pesantren.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana pembelajaran tajwid dikelola di pesantren, sehingga dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lainnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan ilmu tajwid. Jika manajemen pembelajaran tajwid dapat dioptimalkan, Pondok Pesantren Asy-Syifa dan

pesantren lain dapat mencapai standar pendidikan agama yang lebih baik dan melahirkan santri yang lebih mahir dalam membaca Al-Quran secara tartil. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan metode pembelajaran tajwid di pesantren, serta menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan¹¹. Berdasarkan latar belakang yang penulis telah paparkan diatas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul: MANAJEMEN PEMBELAJARAN ILMU TAJWID DALAM MENINGKATKAN TARTIL MEMBACA AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN ASY-SYIFA.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Manajemen Pembelajaran Ilmu Dalam Meningkatkan Tartil Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asy-Syifa Pandeglang”.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa perencanaan pembelajaran ilmu tajwid dalam mencapai bacaan Al-Qur'an yang Tartil di Pondok Pesantren Asy-Syifa Pandeglang?

¹¹ Mulyadi, M. “Evaluasi Pembelajaran Tajwid Lembaga Pendidikan Islam: Sebuah Studi di Psantren.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 34-49.

2. Mengapa pelaksanaan metode pembelajaran ilmu tajwid menggunakan kitab Hidayatul Mustafid di Pondok Pesantren Asy-Syifa Pandeglang?
3. Bagaimana proses evaluasi pembelajaran ilmu tajwid menggunakan kitab Hidayatul Mustafid di Pondok Pesantren Asy-Syifa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi perencanaan pembelajaran ilmu tajwid dalam mencapai bacaan Al-Qur'an yang Tartil di Pondok Pesantren Asy-Syifa Pandeglang
2. Untuk menganalisis pelaksanaan metode pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Asy-Syifa Pandeglang.
3. Untuk mengetahui proses evaluasi pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Asy-Syifa Pandeglang

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi penulis dan lembaga.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang manajemen pembelajaran ilmu tajwid di lembaga pendidikan Islam, Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik dan dasar pengembangan teori

mengenai efektivitas manajemen pembelajaran berbasis kitab dalam pendidikan pesantren.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pondok pesantren, sebagai bahan masukan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan tentang belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Bagi pemimpin pesantren, sebagai masukan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas yang lebih baik dalam belajar membaca Al-Qur'an.
- c. Bagi ustadz dan ustadzah, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan atau tambahan untuk mendapatkan pengajaran yang lebih baik bagi santri yang belajar membaca Al-Quran.
- d. Bagi santri, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca santri sehingga menjadi lebih baik.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa menjadi masukan atau tambahan yang lebih mendalam untuk meneruskan penelitian terutama dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam proposal ini dibagi dalam 3 (Tiga) Bab pembahasan yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN Meliputi : Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI, Meliputi : Manajemen Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Kitab Hidayatul Mustafid Dalam Meningkatkan Tartil Membaca Al-Qur'an Meliputi : Pengertian Manajemen Pembelajaran, Fungsi pokok manajemen pembelajaran, Unsur manajemen pembelajaran, Pengertian pembelajaran, Implementasi Kitab Hidayatul Mustafid meliputi pengertian dan ikhtisar kitab hidayatul mustafid, Tartil Membaca Al-Qur'an, diantaranya pengertian kriteria dan ruang lingkup ilmu tajwid. Penelitian Yang Relevan dan Kerangka Berfikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, Meliputi : Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Sumber Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Pengujian Kredibilitas Data.

BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN Penelitian yang terdiri dari : Deskripsi Hasil Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V Meliputi : KESIMPULAN dan SARAN.